

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.¹ Keberhasilan pendidikan siswa-siswi ditentukan pada keberhasilan para pendidik dalam membimbing serta membina mereka. Maka sudah menjadi tanggung jawab para pendidik mempersiapkan mereka untuk berperan melaksanakan tugasnya di kemudian hari dengan lebih baik dan bertanggung jawab.² Sekolah adalah tempat didikan bagi anak-anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa.³ Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru.⁴

Sekolah merupakan lembaga yang membantu menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Lembaga ini berfungsi memberikan pelayanan dan bimbingan kepada murid dalam berbagai matra pendidikan:

¹ Esti Setya Rini, "*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Minat Siswa Melanjutkan Keperguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012*", Skripsi Program Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

² Nurul Laili Azizah, "*Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa MTs Darul Ulum Kureksari Sisoarjo*", Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2007.

³ Sekolah, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/sekolah> di akses pada tanggal 28 April 2016

⁴ Sejarah Sekolah, www.sabah.edu.my di akses pada tanggal 28 April 2016

kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari proses bimbingan dan layanan tersebut dilaksanakan dalam penilaian yang akurat, realistis dan berkesinambungan.⁵ Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Substitusi berperan sebagai pengganti, sehingga peran orang tua pada saat di rumah atau di keluarga dapat digantikan oleh guru pada saat anak berada di sekolah dan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membentuk perilaku pada siswa baik dari pergaulan dengan teman sebaya maupun dari lingkungan sekitarnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP/MTs. Di SMK terdapat banyak sekali program keahlian.⁷ SMK Negeri 2 Kota Kediri memiliki beberapa jurusan program keahlian yakni Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Perbankan, Usaha Perjalanan Wisata, Multimedia, dan Teknik Komputer Jaringan.

SMK Negeri 2 Kediri merupakan salah satu sekolah favorit yang diminati banyak siswa lulusan SMP atau sederajat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA sederajat. Hal ini dilihat dari pemberian penghargaan sebagai

⁵ Fungsi Sekolah Terhadap Peserta Didik, <http://www.matrapendidikan.com/2014/09/fungsi-sekolah-terhadap-peserta-didik.html> di akses pada tanggal 28 April 2016

⁶ Wenny Graciani, "Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa Siswi SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)", *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), 3.

⁷ Sekolah Menengah Kejuruan, http://id.m.wikipedia.org/wiki/sekolah_menengah_kejuruan di akses pada tanggal 28 April 2016

sekolah berintegritas yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).⁸ Lokasi sekolah yang strategis berada di tengah kota memudahkan akses jalan menuju sekolah, serta banyak prestasi yang ditorehkan oleh siswa-siswinya, baik prestasi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi yang didapat siswa di dalam sekolah pada saat momen Hari Kartini atau acara yang biasa disebut “Kang Mas Mbak Yu” yang di laksanakan di sekolah terbukti siswa-siswi SMK kelas XI yang menyabet juaranya, prestasi lain yang di dapat melalui ajang lomba yang diadakan oleh pihak sekolah melalui anak-anak OSIS maupun anak-anak yang mengikuti organisasi lain di dalam sekolah, dimana peserta yang mengikuti ialah seluruh peserta didik di SMK Negeri 2 Kediri. Dan juga prestasi di luar sekolah yakni pada ajang lomba fotografi yang diadakan di luar sekolah siswa-siswi SMK yang berasal dari kelas XI mampu menunjukkan prestasinya dan menjadikan diri sebagai juara serta masih banyak lagi prestasi yang di dapat.⁹ Hal ini merupakan salah satu diantara banyaknya prestasi yang didapatkan siswa selama mengenyam pendidikan sekaligus mengembangkan bakat dan mengeksplorasi apa yang ada pada dalam diri siswa.

Problem remaja berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa problem remaja ialah sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang, tidak terkecuali siswa dan siswi di SMK Negeri 2 Kediri. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK dijelaskan bahwa bentuk kenakalan remaja yang ada

⁸ Tiga Sekolah Dapat Predikat Berintegritas, <http://radarkediri.net.infopendidikan/Tiga-Sekolah-Dapat-Predikat-Berintegritas.html> di akses pada tanggal 28 April 2016

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Gatot selaku Koordinator Bimbingan Konseling SMK Negeri 2 Kediri pada tanggal 4 Mei 2016.

di SMK Negeri 2 Kediri di antaranya kebebasan seks (*free seks*), bolos sekolah, merokok, serta perselisihan diantara siswa. Menurut Guru BK, banyak faktor yang melatarbelakangi kenakalan tersebut. Misalnya faktor pengasuhan orang tua yang memanjakan anak, keadaan keluarga yang *broken home*, kondisi ekonomi orang tua yang tidak stabil, anak yang tinggal dengan salah satu orang tua karena ayah atau ibu anak mencari nafkah di luar kota sehingga anak kurang mendapat perhatian yang cukup, dan pergaulan teman sebaya yang sudah terbentuk sebelum siswa masuk di SMK Negeri 2 Kediri.¹⁰

Kondisi ini juga terdapat pada siswa yang melakukan bolos pada saat jam pelajaran sekolah maupun keterlambatan siswa saat datang ke sekolah. Keterangan ini diperjelas oleh keterangan yang diutarakan oleh salah satu guru BK bahwa anak yang sering membolos juga terpengaruh oleh kondisi lingkungan keluarga dan temannya yang juga sebelum masuk di SMK Negeri 2 Kediri adalah teman sejak SMP.¹¹ Aktifitas membolos mula-mula coba-coba, kemudian agak sering dan akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena pengaruh lingkungan.¹² Hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya kondisi lingkungan serta pergaulan dalam mempengaruhi pembentukan perilaku.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru BK di sekolah tersebut, fenomena membolos di SMK Negeri 2 Kediri terjadi hampir di setiap jurusan dan semua tingkatan kelas, jumlah siswa yang membolos setiap harinya mencapai 16

¹⁰ Ibid.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Gatot selaku Koordinator Bimbingan Konseling SMK Negeri 2 Kediri pada tanggal 4 Mei 2016.

¹² Prof. DR. Sofyan S. Willis, (Bandung: Alfabeta, 2012), 53.

siswa, jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah siswa yang membolos adalah 96 siswa. Sedang setiap bulannya jumlah siswa yang membolos adalah 384 siswa. Jika dijadikan dalam prosentase tingkat perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa secara keseluruhan yakni sebesar 0,81% dan prosentase paling tinggi terwakili oleh kelas XI pada jurusan Usaha Perjalanan Wisata sebesar 40% dari 65 siswa sedangkan dari jurusan Multimedia sebesar 31,94% dari 72 siswa. Sehingga dari seluruh siswa yang membolos tersebut didapati bahwa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia dari kelas XI yang mempunyai prosentase paling tinggi yaitu 26 siswa dari jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan 23 siswa dari jurusan Multimedia.

Hasil dari wawancara dengan salah satu Guru BK menjelaskan bahwa bentuk kenalan remaja yang cukup tinggi terjadi di SMK Negeri 2 Kota Kediri ditunjukkan melalui perilaku, seperti datang terlambat di sekolah karena bangun kesiangan, tidak masuk sekolah tanpa surat ijin atau membuat surat keterangan sakit palsu, tidur di dalam kelas, takut dengan salah satu guru yang tidak disenangi lalu tidak masuk sekolah, tidak suka dengan salah satu mata pelajaran menyebabkann anak tidak mau masuk sekolah, meninggalkan sekolah sebelum jam pulang sekolah tiba, mengobrol dengan siswa lain ketika guru menjelaskan materi mata pelajaran dan siswa datang terlambat saat jam mata pelajaran berganti dengan mata pelajaran baru.¹³ Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran diri dalam siswa untuk lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga berakibat pada merugikan dirinya sendiri.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Gatot selaku Koordinator Bimbingan Konseling SMK Negeri 2 Kota Kediri pada tanggal 22 September 2016.

Pada tingkatan SMK peserta didik termasuk dalam kategori usia remaja. Remaja bukan anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa.¹⁴ Sebagai bagian dari kehidupann masyarakat, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal tersebut merupakan sumber timbulnya berbagai masalah pada remaja. Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang.¹⁵ Permasalahan tersebut ada yang dapat diselesaikan sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkannya, hal ini memerlukan bantuan dari para pendidik agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada masa remaja, anak akan mencoba melepaskan diri dari ketergantungan keluarga karena orang luar menjadi sangat penting untuknya. Ia akan mencoba mencari kawannya sendiri, ia ikut dengan golongan menurut pilihannya sendiri. Ini yang disebut dengan kelompok sebaya yang memberi pengaruh terhadap perilakunya. Golongan itu dapat memilih, menerima, dan menghargainya.¹⁶

Perilaku membolos merupakan salah satu dari masalah yang dihadapi oleh siswa. Perilaku membolos merupakan suatu respon yang diterima oleh siswa untuk tidak masuk sekolah pada jam pelajaran tanpa alasan yang tepat.¹⁷ Hal ini

¹⁴ Prof. DR. Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba Free Seks dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 43.

¹⁵ Prof. DR. Sofyan S. Willis, (Bandung: Alfabeta, 2012), 43.

¹⁶ Wenny Graciani, "Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa Siswi SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten), *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), 6.

¹⁷ Budi Wahyono, "*Perilaku Membolos dan Faktor yang Mempengaruhinya*", <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/perilaku-membolos-dan-faktor-yang.html> diakses pada tanggal 05 Mei 2016

dapat disebabkan oleh faktor dari dalam anak itu sendiri dan juga faktor dari luar anak.¹⁸ Pada umumnya anak tidak masuk sekolah karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran disekolah, kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya dan dari banyaknya kasus di sekolah ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak. Faktor dari luar anak misalnya keluarga, keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Sikap orang tua yang tidak peduli terhadap sekolah anaknya. Sekolah yang lingkungannya kurang nyaman atau sikap guru yang dianggap siswa kurang menyenangkan.

Selain dari faktor keluarga serta sekolah, terdapat pula pengaruh dari dalam dirinya sendiri yakni apa yang dipikirkan, dirasakan, gambaran dan keyakinan seseorang tentang diri sendiri. Hal ini merupakan pengertian dari konsep diri. Menurut Brehm & Kassin sebagaimana dikutip oleh Tridayakisni dan Hudaniah, konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya. Menurut Worchel, dkk. (2000) sebagaimana dikutip oleh Tridayakisni dan Hudaniah, konsep diri dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya.¹⁹

Fits menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, sebagaimana yang dikutip oleh Agustiani. "Pertama adalah Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Tridayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 78.

berharga. Kedua, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Ketiga, aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya".²⁰

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada memang yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita.²¹ Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, konsep diri relatif stabil, karena kita biasanya memilih teman-teman yang menganggap kita sebagaimana kita melihat diri kita sendiri, karenanya mereka memperkuat konsep diri kita. Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya. Misalnya, orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya. Sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu. Dalam masa perkembangan seorang remaja bahwa ia mengalami konflik antara apa yang diharapkannya dan apa yang nyatanya ia amati melalui sikap orang lain terhadap dirinya.²²

Dengan fenomena tersebut maka peneliti memilih SMK Negeri 2 Kota Kediri yang berlokasi di Jl. Veteran No. 05, Sukorame , Kediri. SMK Negeri 2 Kota Kediri menjadi lokasi penelitian karena adanya siswa yang menimbulkan masalah di sekolah dan masalah yang dihadapi sangatlah beragam. Namun yang

²⁰ DR. Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri* (bandung: PT Refika Aditama, 2006), 139.

²¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pusaka setia, 2003), 517.

²² *Ibid*, 510.

sering muncul adalah masalah tentang kedisiplinan, diantaranya membolos atau ketidakhairan siswa tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Membolos Pada Siswa Jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri?
2. Seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri?
3. Seberapa besar tingkat konsep diri pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri?
4. Seberapa besar tingkat perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar konsep diri pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.
4. Seberapa besar tingkat perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan dalam dunia psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan. Kemudian diharapkan juga dapat memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai pengaruh konsep diri terhadap perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini ingin mengungkapkan gambaran tentang pengaruh konsep diri terhadap perilaku membolos, sehingga:

- a. Bagi pihak sekolah pada penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap perilaku membolos.
- b. Bagi peneliti penelitian ini dapat digunakan untuk langkah awal untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan di bidang psikologi dan serta dapat diaplikasikan secara konkrit di kehidupan nyata.

- c. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Hipotesis merupakan kendali bagi peneliti agar arah penelitian yang dilakukan tidak kemana-mana. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh negatif konsep diri terhadap perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

H_a : Ada pengaruh negatif konsep diri terhadap perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.²³ Konsep diri dan perilaku membolos siswa pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri. dapat diukur dengan skala. Asumsi atau tanggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

²³ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Pres, 2011), 71.

2. Semakin rendah konsep diri siswa maka semakin tinggi perilaku membolos pada siswa jurusan Usaha Perjalanan Wisata dan Multimedia di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.²⁴ Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu penelitian yang harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran dan proses pengumpulan data. Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

2. Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah penjelasan mengenai judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

²⁴ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 62.

1. Penelitian oleh Dra. HJ. Ice Sutary, K. Y., M.Pd, Nenden Lilis A., M.Pd, dan Yulianeta, M.Pd dengan judul “Konsep Diri Remaja Dalam Pengaktualisasian Kemampuan Potensinya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja perempuan dan laki-laki secara umum positif. Namun, jika dibandingkan, konsep diri remaja perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Hal yang menyebabkannya adalah nilai gender yang diserap dan ditanamkan keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan di atas, setelah mengkaji data responden dari berbagai aspek, adalah latar belakang pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai gender sejak kecil dengan selalu membedakan perempuan dan laki-laki, baik dalam penyifatan, maupun penanaman tentang perbedaan peran perempuan dan laki-laki (peran gender). Faktor lainnya adalah nilai-nilai gender di masyarakat yang diserap oleh para remaja.²⁵

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan berlangsung adalah penelitian terdahulu menggunakan teori dari Rogers untuk mengungkap konsep diri, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Piers dan Harris untuk mengungkap konsep diri dari siswa dan teori dari Dorothy H. Keither untuk mengungkap perilaku membolos dari siswa.

²⁵ Dra. HJ. Ice Sutary, K. Y., M.Pd, Nenden Lilis A., M.Pd, dan Yulianeta, M.Pd, “*Konsep Diri Remaja Dalam Pengaktualisasian Kemampuan Potensinya*”. Generated by Foxit PDF Creator.

2. Jurnal penelitian oleh Feny Annisa Damayanti dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos serta pola membolos di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardhika terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa dan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga *broken home*, ibu yang suka membedakan, sering mendapatkan perlakuan fisik dari ayah. Pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos. Kecanduan game online dan sering bermain *game* serta tidur di rumah teman.

Maka pola membolos siswa yaitu dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah yang terjadi pada siswa SMA Kawung 2 Surabaya, sering meminta ijin keluar kelas, tidak mengirimkan surat ijin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol di kamar mandi. di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya frekuensi siswa membolos dalam seminggu 3-4 kali, sering meninggalkan kelas selama proses pembelajaran, siswa meninggalkan kelas mata pelajaran eksak, berkumpul bersama teman di warung samping sekolahan. Sedangkan di SMA Mahardhika untuk frekuensi siswa membolos

3-4 kali tidak masuk, lebih suka datang terlambat untuk niat membolos, bergerombol disudut kelas.²⁶

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan berlangsung adalah penelitian terdahulu menggunakan teori dari Erik H Erikson yang mana menjelaskan bahwa tahap perkembangan untuk usia 12-20 tahun termasuk masa remaja (*adolesence*), sedangkan peneliti menggunakan teori dari Piers dan Harris untuk mengungkap konsep diri dari siswa dan teori dari Dorothy H. Keither untuk mengungkap perilaku membolos dari siswa.

3. Skripsi oleh Vena Sriningsih peneliti dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X dan XI Multimedia SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014.²⁷

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X dan XI Multimedia SMK Kristen Salatiga. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku membolos pada siswa kelas X dan XI Multimedia SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014. Korelasi antara konsep diri dan perilaku membolos diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = -0,275$ dengan signifikansi atau $p = 0,033 < 0,05$.

²⁶ Feny Annisa Damayanti, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya", *Jurnal, Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 2013, Vol.03 No.01.

²⁷ Vena Sriningsih, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X dan XI Multimedia SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014", *Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2014, i.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan berlangsung adalah penelitian terdahulu menggunakan teori dari Berzonsky untuk mengungkap konsep diri dan teori dari Dorothy H. Keither untuk mengungkap perilaku membolos dari siswa, sedangkan peneliti menggunakan teori dari Piers dan Harris untuk mengungkap konsep diri dari siswa dan teori dari Dorothy H. Keither untuk mengungkap perilaku membolos dari siswa.